

Sang guru dan pencarian

Penelitian cermat dari empat pelajaran Yoga
(Karma, Bhakti, Raja dan Gnana Yoga)

Swami Venkatesananda: Krishnaji, saya datang sebagai seorang rendah, menemui seorang guru, bukan dalam arti "penyembahan pahlawan", tetapi dalam arti aksara dari kata guru itu sendiri, yaitu pengusir kegelapan, ketidaktahuan. Kata "gu" berarti kegelapan dari ketidaktahuan dan "ru" berarti yang menghilangkan, yang mengenyahkan. Dengan demikian, guru adalah sinar yang melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan, dan andalah sinar itu bagi saya pada waktu ini. Kita duduk di dalam tenda di Saanen sini, mendengarkan ceramah anda, dan man tidak mau saya membayangkan adegan2 yang bersamaan : misalkan pada waktu sang Buddha berbicara dengan para Bhikku, atau sewaktu Vasishta memberikan petunjuk pada Rama dalam sidang kerajaan Dasaratha. Terdapat beberapa contoh-contoh tentang guru-guru ini dalam Upanishad : Pertama adalah Varuna, sang guru. Beliau hanya menganjurkan murid-muridnya dengan kata-kata : Tapasa Brahma Tapo Brahmeti". "Apakah Brahman itu ?" Janganlah bertanya pada saya. Tapo Brahman, tapas, kebersahajaan (austerity) atau rli disiplin — atau seperti anda sendiri sering mengatakan "Selidikilah" — adalah Brahman dan kebenaran harus ditemukan si murid sendiri, sekalipun secara bertahap. Yajnyavalkya dan Uddhalaka menggunakan pendekatan yang lebih langsung. Yajnyavalkya mengajarkan isterinya Maitrevi, memakai metoda neti-neti. Kita tidak dapat memberikan gambaran tentang Brahman secara positif, akan tetapi bilamana kita menyisihkan segala-galanya, ia berada di situ. Sebagaimana anda mengatakannya pada suatu hari, cinta-kasih tak dapat dilukiskan —

"inilah dia" akan tetapi dengan menyisihkan saja apa2 yang bukan cinta-kasih. Uddhalaka menggunakan berbagai contoh-persamaan untuk memungkinkan murid - muridnya dapat melihat kebenaran dan menguncinya dengan pernyataan termasyur : Tat-Twam-Asi. Daksinamurti mengajarkan murid-muridnya jalan keheningan dan Chinmudra. Menurut ceritanya para Sanatkumaras mendatangi beliau untuk menerima wejangan.

Daksinamurti hanya berhening diri saja dan memperlihatkan Chinmudra, dan para murid memandang pada beliau dan mendapatkan penerangan jiwa. Sudah menjadi kepercayaan bahwa seseorang tak dapat menghayati kebenaran tanpa bantuannya seorang guru. Sudah jelas bahwa orang yang datang di Saanen secara teratur mendapatkan pertolongan besar dalam pencariannya. Nah, apakah menurut anda peranan seorang guru, seorang pengajar atau seorang penggugah ?

Krishnamurti: Saudara, apabila anda memakai perkataan guru dalam arti yang klasik, yaitu seseorang yang menyapakan kegelapan, ketidaktahuan, dapatkah orang lain, bagaimanapun ia adanya, bijaksana atau bodoh, sungguh-sungguh menolong untuk menyapakan kegelapan dalam diri kita sendiri? Misalkan, seorang "A" gelap tidak mengetahui apa-apa, dan andalah gurunya — guru dalam arti kata yang lazim, seseorang yang menyapakan kegelapan dan seseorang yang memikul beban orang lain, seseorang yang menunjukkan jalan — dapatkah guru semacam itu menolong orang lain ? Atau lebih tepatnya, dapatkah sang guru menyapakan kegelapan dari orang lain ? Bukan secara teoritis tapi secara nyata. Dapatkah anda, apabila anda adalah gurunya seseorang, menghilangkan kegelapannya, menyapakan kegelapan untuk orang lain ? Di mana kita mengetahui, bahwa ia tidak bahagia, bingung, kekurangan bahan otak, kekurangan cinta kasih, menderita, dapatkah anda menghilangkan itu semua ? Ataukah ia harus bekerja keras luar biasa terhadap dirinya?

Anda boleh menunjukkan, anda boleh mengatakan : "Lihatlah, masuklah melalui pintu itu", tapi ia harus mengerjakan sendiri seluruhnya, dari awal sampai akhir. Maka oleh sebab itu, anda

bukanlah guru dalam arti yang lazim, apabila anda mengatakan bahwa orang lain tak dapat menolong.

Swamiji : Justru itulah, kata "apabila" dan "tetapi". Pintu ada di situ. Saya harus melaluinya. Akan tetapi terdapat kegelapan tentang letaknya pintu. Anda, dengan menunjukkannya, menghilangkan kegelapan itu.

Krishnaji: Akan tetapi saya harus berjalan kesitu Saudara, andalah gurunya dan anda menunjukan pintunya. Tugas anda selesai.

Swamiji: Maka kegelapan dari ketidaktahuan telah dilenyapkan.

Krishnaji: Bukan, tugas anda selesai, dan sekarang bagi sayalah untuk bangun dan berjalan, dan melihat apa saja yang tercakup dalam mengerjakan semua itu. berjalan, dan melihat berjalan. Saya harus mengerjakan semua itu.

Swamiji: Itu betul sekali.

Krishnaji: Maka karena itu, anda tidak menghilangkan kegelapan saya.

Swamiji: Maaf, tapi saya tidak tahu bagaimana harus keluar dari ruangan ini. Saya gelap tentang adanya pintu dalam jurusan tertentu, dan sang guru melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan itu. Lalu saya menjalankan apa-apa yang perlu untuk dapat keluar.

Krishnaji: Saudara, biarlah jelas bagi kita, bahwa ketidaktahuan adalah tiadanya pengertian, atau tiadanya pengertian akan diri kita sendiri, bukan diri yang besar atau kecil. Pintu adalah si "aku" yang harus saya lalui. Dia tidak berada di luar "aku". Dia tidak merupakan pintu sungguh seperti pintu yang dicat itu. Ia merupakan pintu di dalam diri saya, yang harus saya lalui. Anda berkata : "Lakukanlah itu".

Swamiji: Tepat.

Krishnaji: Tugas anda sebagai guru dengan demikian telah selesai, Anda tidak menjadi penting. Saya tidak menyanjung anda.

Saya yang harus menjalankan semua pekerjaan. Anda tidak melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan. Lebih tepatnya, anda menunjukkan pada saya, bahwa "Andalah pintu itu, yang harus anda lalui".

Swamiji: Akan tetapi, dapatkah anda menerima, Krishnaji, bahwa penunjukkan itu adalah perlu ?

Krishnaji: Ya tentu saja. Saya menunjukkan, saya berbuat demikian. Kita sernua melakukan itu. Saya menanyakan seseorang dipinggir jalan : "Sudikah anda mengatakan pada saya, manakah jalan ke Saanen ?" Dan ia mengatakannya; tapi saya tidak membuang waktu untuk menyembahnya dan mengatakan : "Demi Allah, anda adalah manusia paling besar". Itu adalah terlalu kekanak-kanakan.

Swamiji: Terima kasih, Tuan. Berhubungan dekat dengan apakah adanya guru itu, adalah pertanyaan apakah adanya disiplin, yang didefinisikan oleh anda sebagai belajar. Vendanta menggolongkan para pencari sesuai dengan keadaan sifat masing-masing, atau kedewasaannya, dan memberikan cara belajar yang cocok. Murid dengan daya pengertian yang paling tajam diberi pelajaran dalam keheningan, atau dengan suatu kata singkat yang membangunkan, seperti Tat-Twam-Asi. Ia disebut Uttamadhikari.

Murid dengan kemampuan menengah diberi perlakuan yang lebih panjang lebar. Ia disebut Madhyamadhikari. Yang dungu dihibur dengan cerita-cerita, upacara dan sebagainya, dengan harapan akan kedewasaan yang lebih besar. Ia disebut Adhamadhikari. Barangkali anda sudi memberikan komentar terhadap hal-hal ini.

Krishnaji: Ya, yang atas, yang menengah dan rendah. Hal itu mengandung arti, Saudara, bahwa kita harus menyelidiki apa yang kita maksud dengan kedewasaan.

Swamiji: Bolehkah saya menerangkan hal itu ? Anda mengatakan pada waktu itu, "Seluruh dunia sedang terbabar, anda harus menginsyafi kegawatan hal ini". Hal itu memukul saya secara hebat. Lebih-lebih setelah memahami kebenarannya. Akan tetapi mungkin

terdapat berjuta-juta orang yang tidak menghiraukannya : mereka tidak merasa tertarik. Mereka kita sebut yang Adhama, yang paling rendah Terdapat yang lain seperti Hippies dan sebagainya, yang main-main dengan hal itu, yang mungkin terhibur oleh cerita dan yang berkata : "Kita tidak bahagia" atau yang mengatakan : "Kita tahu, bahwa masyarakat kacau-balau, kita akan minum L. S. D" dan selanjutnya. Dan mungkin terdapat lain orang, yang menanggapi gagasan itu, ialah bahwa dunia sedang terbakar, dan yang menggugah mereka seketika. Kita menemukan mereka dimana-mana. Bagaimanakah kita menghadapi mereka.

Krishnaji: Bagaimana menghadapi orang-orang yang tidak dewasa betul-betul, mereka dengan jiwa setengah dewasa, dan mereka yang menganggap dirinya dewasa?

Swamiji: Betul.

Krishnaji: Untuk melakukan hal itu, kita harus memahami apa yang kita maksud dengan kedewasaan. Apakah adanya kedewasaan menurut pikiran anda ? Apakah hal itu tergantung pada umur, waktu?

Swamiji: Tidak.

Krishnaji: Kalau begitu, kita dapat menyisihkannya. Waktu, umur, bukanlah ukuran kedewasaan. Lalu terdapat kedewasaan dari seorang yang sangat terpelajar, seorang yang mempunyai kemampuan tinggi secara intelektual.

Swamiji: Bukan, ia dapat memutar-balikan kata-kata.

Krishnaji: Maka, kita akan menyisihkan hal itu. Siapakah, yang anda anggap dewasa, orang dengan jiwa matang?

Swamiji: Seseorang yang mampu mengamati.

Krishnaji: Tunggu sebentar. Jelaslah bahwa seseorang yang pergi ke gereja kuil atau masjid tersisihkan : demikianpun yang intelektual, religius dan yang emosional. Kita dapat mengatakan, apabila kita

menyisihkan semua itu, kedewasaan merupakan keadaan jiwa yang tidak berpusat pada diri sendiri — tidak mendahulukan "aku" dan orang lain belakangan, atau emosi-ku terlebih dahulu. Dengan demikian, kedewasaan mengandung arti, tiadanya si "aku".

Swamiji: Fragmentasi, untuk menggunakan kata yang lebih baik.

Krishnaji: Si "aku" yang menciptakan fragmentasi. Nah, bagaimana anda dapat menarik perhatian orang itu ? Dan orang yang setengah ini setengah itu, "aku" dan "tanpa aku", seseorang yang bermain-main dengan kedua-duanya ? Dan yang satu yang ber"aku" seluruhnya, yang bersenang-senang? Bagaimana anda berbicara dengan tiga macam orang ini.

Swamiji: Bagaimana membangunkan tiga macam orang ini — itulah kesulitannya.

Krishnaji: Tunggu sebentar ! Seseorang yang ber"aku" seluruhnya, tidak mungkin bangun. Dia tidak ada minat. Ia malah tidak akan sudi mendengarkan anda. Ia akan mendengarkan, apabila anda menjanjikan ia sesuatu, sorga, neraka, rasa-takut atau lebih banyak keuntungan di dunia, lebih banyak uang : akan tetapi ia akan melakukannya demi mendapatkan hasil. Dengan demikian, seseorang yang ingin mendapatkan hasil, mencapai, tidaklah dewasa.

Swamiji: Betul sekali.

Krishnaji: Apakah itu Nirwana, Sorga, Moksha, pencapaian atau penerangan jiwa, ia tidaklah dewasa. Nah, apakah yang anda akan lakukan terhadap orang itu ?

Swamiji: Menceritakan kisah-kisah.

Krishnaji: Tidak, mengapa saya harus menceritakan kisah-kisah, yang menambah keruh keadaannya, dengan cerita-cerita saya atau cerita anda. Mengapa tidak membiarkannya saja ? Ia tidak sudi mendengarkan.

Swamiji: Itu adalah kejam.

Krishnaji: Kejam difihak mana ? Ia tidak sudi mendengarkan anda. Mari kita hadapi kenyataannya. Anda datang kepada saya. Saya adalah si "aku" lengkap. Saya tidak ada kepentingan dengan lain-lain hal, kecuali "aku", tapi anda berkata "Lihatlah, anda sedang membuat dunia menjadi kacau-balau, anda menimbulkan penderitaan begitu macam pada manusia" dan saya berkata, harap anda pergi. Kemukakanlah sekehendak anda dengan cara apapun : dimasukan dalam kisah-kisah, bungkuslah dengan pil manis, tapi ia tidak akan merubah si "aku". Apabila ia berubah, ia masuk dalam golongan menengah — si "aku" dan si "tanpa aku". Ini disebut evolusi. Seseorang yang paling rendah mencapai yang menengah.

Swamiji: Bagaimana ?

Krishnaji : Dengan mengetuk-ngetuk. Kehidupan memaksa ia, mengajar ia. Terdapat peperangan, kebencian: ia dimusnahkan. Atau ia pergi ke gereja. Gereja merupakan perangkap bagainya. Gereja tidak akan menerangi jiwanya, tidak berkata "Demi Tuhan, teroboslah" tapi berkata, akan diberinya apa yang ia kehendaki—hiburan, baik hiburan Jesus, maupun hiburan Hindu ataupun Buddhis atau Islam atau apapun adanya itu — ia akan diberinya hiburan, hanya saja atas nama Tuhan. Dengan demikian ia tetap ditahan pada tingkatan yang sama, dengan sedikit perubahan, sedikit penghiasan, kebudayaan yang lebih baik, pakaian yang lebih baik dan sebagainya. Itulah yang sedang terjadi. Ia mungkin merupakan (seperti anda barusan katakan) delapan puluh persen dari dunia, mungkin serriban puluh persen.

Swamiji: Apakah yang dapat anda lakukan ?

Krishnaji: Saya tidak akan menambahnya, saya tidak akan menceritakan kisah-kisah padanya, saya tidak akan menghiburnya : karena terdapat orang-orang lain yang sudah menghiburnya.

Swamiji: Terima kasih.

Krishnaji: Lalu terdapat macam golongan menengah, si "aku" dan si "tanpa aku", yang menjalankan reformasi sosial, sedikit kebaikan di sini dan di situ, tapi "aku"nya selalu bekerja. Secara sosial, secara politik, secara religius, dalam segala hal, si "aku" bekerja. Tapi lebih tenang dengan lebih banyak hiasan. Nah, kepada ia anda dapat berbicara sedikit, yaitu "Lihatlah, suatu reformasi sosial baik dan mempunyai tempat, tapi itu tidak akan membawa anda kemanapun", dan sebagainya. Anda dapat berbicara kepadanya. Mungkin ia akan mendengarkan anda. Yang satunya tadi tidak akan mendengarkan sama sekali. Orang ini akan mendengarkan, menaruh sedikit perhatian dan mungkin berkata, bahwa semua ini terlalu serius, ini membutuhkan terlalu banyak pekerjaan dan ia tergelincir kembali kedalam pola lama. Kita akan berbicara padanya dan meninggalkannya. Apa yang ia ingin lakukan, terserah kepadanya. Sekarang, terdapat yang lainnya, yang melepaskan diri dari si "aku", yang keluar dari lingkaran si "aku". Di situ anda dapat berbicara dengan ia. Ia akan menaruh perhatian pada anda. Dengan demikian kita bicara pada ketiga - tiganya, tidak membedakan - bedakan antara yang dewasa dan yang tidak dewasa. Kita akan bicara kepada ketiga golongan, ketiga macam, dan menyerahkannya pada mereka.

Swamiji: Seseorang yang tidak ada minat akan pergi keluar.

Krishnaji: Ia akan keluar dari tenda, ia akan keluar dari ruangan. Itu urusannya. Ia akan pergi ke gerejanya, sepakbola, hiburan atau apapun. Akan tetapi pada saat anda berkata "anda tidak dewasa dan saya akan mengajar anda lebih banyak" ia menjadi

Swamiji: Terdorong keatas.

Krishnaji: Benih racun sudah ada di situ Saudara. Apabila tanahnya tepat, benih akan tumbuh. Akan tetapi untuk mengatakan "Anda dewasa, dan anda tidak dewasa" itu sama sekali keliru. Siapakah saya ini, untuk dapat mengatakan bahwa seseorang tidak dewasa? Ia sendirilah yang harus menyelidikinya.

Swamiji: Akan tetapi dapatkah yang dungu mengetahui bahwa ia dungu ?

Krishnaji: Apabila ia seorang yang dungu, ia bahkan tidak akan mendengarkan anda. Kita lihat Saudara, bahwa kita bertolak pangkal dengan suatu gagasan ingin menolong.

Swamiji: Itu merupakan dasar bagi seluruh diskusi kita.

Krishnaji: Saya kira, pendekatan atas keinginan untuk menolong tidak mempunyai kekuatan, kecuali dalam dunia pengobatan atau di dunia teknologi. Apabila saya sakit, saya perlu pergi ke dokter untuk disembuhkan. Di sini, secara psikologis, apabila saya tidur, saya tidak akan mendengarkan anda. Apabila saya setengah tidur, saya akan mendengar anda sesuai dengan keadaan luang pada diri saya, sesuai dengan suasana jiwa. Maka dari itu, kepada satu-satunya orang yang berkata "Saya sungguh-sungguh ingin tetap dalam keadaan sadar, secara psikologis tetap sadar" kepadanya anda dapat berbicara. Dengan demikian kita bicara kepada mereka semua.

Swamiji: Terima kasih. Itu menjernihkan suatu salah faham besar. Ketika duduk sendirian, saya mengingat kembali apa yang anda telah katakan pada waktu pagi hari. Saya tidak dapat menghindarkan perasaan spontan "Ah, sang Buddha mengatakan demikian, atau Vasistha mengatakan demikian" walaupun seketika saya berusaha mengenyahkan bayangan kata-kata supaya menangkap artinya. Anda membantu kami menemukan artinya, walau pun mungkin itu bukan maksud anda. Demikianpun berbuat Vasistha dan sang Buddha. Orang-orang datang kemari, seperti halnya mereka datang kepada guru-guru besar demikian. Karena apa? Apakah yang ada dalam sifat alami manusia, yang mencari, meraba-raba dan meraih alat untuk bersandar? Lagi-lagi, tidak menolong mereka, bisa merupakan kekejaman, tapi mengasuh mereka secara menyuapi makan, boleh jadi lebih kejam lagi. Apakah yang harus kita lakukan ?

Krishnaji: Persoalannya ialah, mengapa manusia membutuhkan alat untuk bersandar ?

Swamiji: Ya, dan apakah menolong mereka atau tidak.

Krishnaji: Ya itulah, apakah anda harus memberikan mereka alat untuk bersandar. Dua persoalan terkandung didalamnya. Mengapa manusia membutuhkan alat untuk menstandarkan diri? Dan apakah anda orangnya yang memberikan alat penolong itu?

Swamiji: Apakah kita harus atau tidak?

Krishnaji: Apakah kita harus atau tidak, dan apakah anda mampu untuk menolong mereka ? — Kedua persoalan itu tercakup. Mengapa manusia menginginkan alat untuk bersandar, mengapakah manusia ingin bergantung pada orang lain, apakah itu Yesus, Buddha, atau orang keramat purbakala, mengapa ?

Swamiji: Pertama - tamama, terdapat sesuatu yang mencari-cari. Pencarian itu sendiri rupanya baik.

Krishnaji: Begitukah ? Ataupun rasa-takut mereka akan tidak tercapainya sesuatu, yang telah ditunjukkan oleh orang-orang keramat, orang-orang besar ? Ataupun rasa-takut akan kemalangan, akan ketidakbahagiaan, atau akan tak didapatkannya penerangan jiwa, pengertian atau apapun anda menyebutnya ?

Swamiji: Bolehkah saya mengutip suatu pernyataan indah dari Bhagavadgita ? Krishna mengatakan : empat macam orang datang pada saya. Seseorang yang berduka, : ia datang pada saya untuk dibebaskan dari dukanya. Lalu terdapat seseorang yang berkeinginan tahu : ia hanya ingin mengetahui apakah Tuhan itu, kebenaran itu, dan apakah ada sorga atau neraka ? Yang ketiga menginginkan sedikit uang. Ia juga menyembah Tuhan dan berdoa untuk mendapatkan lebih banyak uang. Dan Gyani si orang bijaksana juga datang. Mereka semua adalah baik, karena mereka semua, sedikit banyak, mencari Tuhan. Tapi di antara semua ini, saya pikir si Gyani adalah yang terbaik. Demikianlah, pencari-carian boleh jadi karena berbaai alasan.

Krishnaji: Ya, Saudara. Terdapat dua persoalan ini. Pertama-tama mengapa kita mencari-cari ? Lain, mengapa manusia membutuhkan alat untuk bersandar ? Nah mengapa kita mencari-cari, mengapa kok manusia ham us mencari-cari ?

Swamiji: Mengapa manusia harus mencari - cari —karena kita merasa kehilangan sesuatu.

Krishnaji: Yang mengandung arti apa ? Saya tidak bahagia dan saya ingin kebahagiaan. Itu adalah suatu bentuk pencarian. Saya tidak mengetahui, apakah penerangan jiwa itu. Saya telah membaca tentang hal itu dalam kitab-kitab, dan hal itu menarik hati saya dan saya mencarinya. Juga saya mencari pekerjaan yang lebih baik, karena di situ terdapat lebih banyak uang, lebih keuntungan, lebih banyak kesenangan dan sebagainya. Dalam hal ini semua terdapat pencarian, pengejaran, keinginan. Saya dapat memahami seseorang mengingini pekerjaan lebih baik, karena masyarakat sebagaimana ia tersusun, diatur begitu menakutkan bentuknya, membuat ia mencari lebih banyak uang, pekerjaan lebih baik. Akan tetapi secara psikologis, secara batiniah, apa yang saya cari? Dan bilamana saya menemukannya, dalam pencarian, bagaimana saya mengetahui, bahwa yang ditemukan itu adalah yang benar.

Swamiji: Barangkali usaha pencariannya rontok.

Krishnaji: Tunggu sebentar, Saudara. Bagaimana saya mengetahuinya ? Dalam pencarian, bagaimana saya ketahui bahwa ini adalah kebenaran ? Bagaimana saya dapat mengetahui ? Apakah itu mungkin untuk mengatakan : "Inilah kebenaran ?" Maka dari itu mengapa harus saya mencarinya. Lalu, apakah yang membuat saya mencari-cari? Apa yang membuat saya mencari-cari, adalah pertanyaan yang lebih fondamentil dari pada pencariannya, dan mengatakannya "Inilah kebenaran". Apabila saya berkata "Ini adalah kebenaran" saya harus mengetahuinya terlebih dahulu. Apabila saya mengetahui sebelumnya, itu bukanlah kebenaran. Itu adalah sesuatu yang mati, masa lampau, yang mengatakan, bahwa itu adalah kebenaran. Sesuatu yang mati tidak dapat memberitahukan saya apa adanya kebenaran.

Oleh karena itu mengapa saya mencari-cari? Karena, di dalam diri saya, saya tidak bahagia, saya bingung, di dalam situ terdapat kedukaan, dan saya ingin meloloskan diri dari hal tersebut. Anda lewat sebagai guru, sebagai seorang yang bijaksana, atau sebagai

seorang profesor dan berkata, "Lihatlah ini adalah jalan keluar". Alasan utama bagi pencarian saya, adalah untuk melarikan diri dari kesusahan ini, dan saya beranggapan bahwa saya dapat melarikan diri dari kedukaan, dan bahwa penerangan jiwa ada di seberang sana, atau dalam diri saya sendiri. Dapatkah saya melarikan diri dari hal tersebut ? Tidak, tidak dalam arti menghindarnya, melawannya, lari pergi dari padanya, ia ada di situ. Kemanapun saya pergi ia tetap ada di situ. Maka apa yang harus saya lakukan ialah menyelidiki dalam diri saya, karena apa kedukaan bisa berwujud, karena apa saya menderita. Lalu, apakah itu suatu pencari-carian ? Bukan. Bilamana saya ingin menyelidiki, karena apa saya menderita, itu bukanlah pencari-carian. Bahkan bukan penelitian. Sama halnya dengan pergi ke dokter dan mengatakan bahwa perut saya sakit, dan ia berkata, bahwa anda telah makan barang makanan yang salah. Maka saya menghindari makanan yang salah. Apabila sebab dari kesengsaraan saya ada pada diri saya, tidak mesti karena diciptakan oleh lingkungan di mana saya hidup, saya lalu harus menyelidiki sendiri bagaimana bisa bebas dari penderitaan.

Anda, sebagai guru boleh menunjukkannya, tugas anda selesailah. Lalu saya bekerja, lalu saya harus menyelidiki apa yang harus saya lakukan, bagaimana hidup, bagaimana berpikir, bagaimana merasakan cara hidup yang tidak mengenal penderitaan.

Swamiji: Lalu sejauh itu, menolong dan menunjukkan dapat dibenarkan.

Krishnaji: Bukan dibenarkan, tapi anda melakukannya secara wajar.

Swamiji: Umpamakan orang yang satunya kecantol di jalan, selagi berjalan untuk pergi kesitu ia menabrak meja.....

Krishnaji: Ia harus belajar, bahwa meja ada di situ. Ia harus belajar, bahwa bilamana ia pergi ke pintu, terdapat rintangan di jalan. Apabila ia menelaah, ia akan menemukan. Akan tetapi apabila anda menghampirinya dan berkata "Pintu ada di situ, meja di situ, jangan menabraknya" anda akan memperlakukan ia seperti anak kecil, membimbing ia ke pintu. Tiada artinya hal itu.

Swamiji: Dengan demikian, pertolongan sebanyak itu, dibenarkan.

Krishnaji: Tiap orang berbudi dengan perasaan sopan akan berkata : "Jangan pergi ke situ, di situ ada jurang". Pada suatu waktu saya bertemu dengan seorang guru yang termasyur di India Ia datang mengunjungi saya. Di atas lantai ada babut, dan secara sopan-santun kami mengatakan padanya Silakan duduk di atas babut, —dan ia dengan tenang duduk di atas babut, menganggap dirinya dalam kedudukan guru, meletakkan tongkatnya dihadapannya dan mulai berdiskusi — adalah benar-benar suatu pertunjukan yang dibuatnya. Dan ia berkata : Manusia membutuhkan seorang guru, karena kami guru-guru mengetahui lebih baik dari pada orang awam : mengapa ia harus jalan sendirian melalui semua bahaya ? Kami akan menolongnya. Adalah tidak mungkin untuk berdiskusi dengan ia, karena ia menganggap bahwa hanya ia sendiri yang mengetahui, dan orang lain ada dalam ketidaktahuan. Setelah habis sepuluh menit ia pergi, dengan perasaan mendongkol.

Swamiji: Itu adalah salah satu hal yang membuat Krishnaji termasyur di India! — Selanjutnya, selagi anda menunjukkan secara tepat, sia-sianya sama sekali penerimaan dogma, rumus-rumus secara membabi-butu, anda tidak rinnta pada mereka penolakan secara begitu saja. Sekalipun tradisi dapat menjadi suatu rintangan hebat, barangkali ada gunanya untuk memahami hal itu serta asal mulanya: kalau tidak demikian, dalam memusnahkan suatu tradisi, suatu hal yang sama merusaknya bisa muncul.

Krishnaji: Betul sekali.

Swamiji: Oleh karena itu, bolehkah saya mengemukakan beberapa kepercayaan tradisionil bagi penelitian anda, supaya kita dapat menemukan dalam hal mana dan bagaimana apa yang anda sebut "kemauan baik", kandas di jalan, —rantai yang membelenggu kita ? Tiap cabang Yoga menentukan disiplinnya sendiri, dalam keyakman teguh bahwa apabila seseorang mengikutinya dengan semangat yang besar, ia akan mengakhiri penderitaan. Saya akan menguraikan yoga-yoga itu satu demi satu untuk anda komentari.

Pertama; Karma Yoga : ia menuntut Dharma, atau kehidupan yang baik, yang seringkali diperluas, dimana termasuk Varnashrama Dharma yang banyak disalahfahamkan disalah gunakan. Sabda Krishna "Swadharna . . . Bhayavaha" — rupa-rupanya menunjukkan, bahwa apabila seseorang secara sukarela mentaati peraturan-peraturan tertentu tentang kelakuan baik, jiwanya akan menjadi bebas untuk mengamati dan belajar dengan bantuan Bavanas tertentu. Sudikah anda memberi komentar dalam hal itu? Konsep dari Dharma dan peraturan-peraturan dan penentuan-penentuan : "Lakukanlah ini" "itu adalah benar" "ituadalah".....

Krishnaji: Yang sesungguhnya berarti, meletakkan dasar dari kelakuan baik, dan saya menerimanya secara sukarela. Terdapat seseorang guru yang menentukan apakah tingkah-laku yang baik itu, dan saya menghampirinya dan secara sukarela, dengan memakai kata-kata anda, menerimanya beserta melakukannya. Apakah ada, hal yang disebut penerimaan secara sukarela ? Dan apakah si guru harus menyodorkan apakah adanya kelakuan baik itu, yang berarti, ia meletakkan polanya, dasarnya, beban-pengaruhnya ? Dapatkah anda melihat bahayanya, dengan diletakkannya beban-pengaruh yang menghasilkan kelakuan baik, yang akan membawa seseorang ke sorga.

Swamiji: Itu merupakan salah satu aspeknya. Aspek lainnya, terhadap mana saya merasa lebih tertarik, ialah apabila hal itu sudah diterima, lalu alat-alat psikologis adalah bebas untuk mengamati.

Krishnaji: Saya mengerti. Tidak, Saudara. Mengapa saya harus menerimanya. Anda adalah guru. Anda meletakkan pola cara bertindak. Bagaimana saya mengetahui bahwa anda benar. Boleh jadi anda keliru. Dan saya tidak mau menerima otoritas anda. Karena saya melihat, bahwa otoritas para guru, otoritas para pendeta otoritas gereja — semua gagal. Maka dari itu, dengan adanya seorang guru baru menentukan hukum baru, saya akan berkata: "Demi Tuhan, anda memainkan peranan yang sama juga. Saya tidak menerimanya". Dan adakah itu, yang dinamakan penerimaan sukarela —sukarela — penerimaan secara bebas ? Ataupun saya telah dipengaruhi, karena anda seorang guru, anda

adalah seorang besar, dan anda menjanjikan saya anugrah pada akhir perjalanan, secara tidak sadar atau sadar, yang membawa saya pada penerimaan, secara sukarela ? Saya tidak menerimanya secara bebas. Apabila saya bebas, saya tidak menerimanya sama sekali. Saya hidup. Saya hidup secara bajik.

Swamiji: jadi dengan demikian, kebajikan harus datang dari dalam?

Krishnaji: Jelaslah, Saudara, bagaimana lagi kalau tidak ? Lihatlah apa yang sedang terjadi dalam mempelajari kelakuan. Mereka berkata, keadaan luar, lingkungan, kebudayaan, melahirkan semacam kelakuan tertentu. Yaitu, apabila saya hidup dalam lingkungan komunis, dengan dominasinya, dengan ancamannya, kamp-kamp konsentrasinya, semua itu akan membuat saya berkelakuan dengan cara tertentu. Saya mengenakan topeng, merasa takut, dan saya bertingkah-laku dengan cara tertentu. Dalam masyarakat yang sedikit banyak adalah bebas, dimana tidak terdapat terlalu banyak peraturan, karena tiada orang yang mempercayai peraturan, yang memperkenankan segala sesuatu, di situ saya bermain-main.

Swamiji: Nah, yang mana lebih dapat diterirna dari sudut pandangan spirituil ?

Krishnaji: Kedua-duanya tidak. Karena tingkah-laku, kebajikan, adalah sesuatu yang tidak dapat dipupuk oleh saya atau masyarakat. Saya harus menyelidiki bagaimana untuk hidup secara benar. Kebajikan adalah sesuatu yang bukan terdapat dalam penerimaan pola, atau mengikuti suatu rutin dari pola yang mati. Kebaikan bukanlah suatu pengulang-ulangan. Sudah pasti, bahwa apabila saya adalah baik, karena guru saya berkata demikian, hal itu tiada artinya. Oleh karena itu, tidaklah ada sesuatu sebagai penerimaan secara sukarela tentang dasar kelakuan baik, yang ditentukan oleh seorang guru, oleh seorang pengajar.

Swamiji: Kita harus menemukannya sendiri.

Krishnaji: Oleh karena itu, saya harus mulai menyelidiki. Saya mulai memandang, menyelidiki dengan cara bagaimana hidup. Saya hanya dapat hidup, bilamana tidak ada rasa-takut.

Swamiji: Barangkali saya harus menerangkan ini. Menurut Sankara hal itu dimaksudkan bagi yang rendah

Krishnaji: Apa yang rendah dan apa yang tinggi? Yang dewasa dan yang tidak dewasa ? Sankara atau X Y Z berkata "Sungguhkanlah peraturan bagi yang rendah dan bagi yang tinggi" dan mereka melakukannya. Mereka membaca kitab Sankara, atau seorang ahli kitab, (pundit) membacakannya untuk mereka, dan mereka mengatakan betapa hebatnya itu dan kembali pada kehidupan mereka sebagaimana biasa. Ini adalah kenyataan yang jelas. Anda melihatnya di Itali. Mereka mendengarkan kata-kata Paus — mereka mendengarkannya secara serius untuk dua atau tiga menit, lalu melanjutkan kehidupan mereka sehari-hari, tiada seorangpun mempedulikannya, hal ini tidak membawa perbedaan apa-apa. Maka dari itu saya ingin menanyakan, mengapa yang disebut para Sankaras, para guru menentukan hukum-hukum tentang apa adanya kelakuan baik.

Swamiji: Kalau tidak demikian akan timbul kekacauan.

Krishnaji: Terdapat kekacauan, betapapun juga. Terdapat kekacauan yang mengerikan. Di India, mereka telah membaca Sankara dan semua guru-guru selama ribuan tahun. Pandanglah mereka !

Swamiji: Barangkali, menurut mereka selainnya dari itu juga tidak mungkin.

Krishnaji: Apakah yang diartikan dengan: selainnya dari itu ? Kebingungan ? Dan justru mereka hidup di dalam kebingungan itu. Mengapa tidak memahami saja, kebingungan itu, dari pada memahami Sankara ? Apabila mereka memahami kebingungan, mereka dapat merubahnya.

Swamiji: Barangkali hal itu membawa kita pada persoalan Bhawana, yang melibatkan sedikit psikologi di dalamnya. Mengenai Sadhana dari Karma Yoga, kitab Bhagavad Gita, menganjurkan antara lain suatu Nimitta Bhawana. Tak diragukan lagi, bahwa Bhawana berarti "menjadi" (being) dan Nimitta Bhawana adalah "menjadi" alat tanpa-aku (ego) di tangan Tuhan atau Yang maha Esa. Akan tetapi dengan ini juga dimaksud, suatu pendirian atau perasaan, dengan harapan untuk dapat membantu seorang yang Baru mulai dapat mengamati dirinya sendiri dan dengan demikian Bhawana akan mengisi dirinya.

Barangkali hal itu amat diperlukan oleh orang-orang dengan daya-pengertian kecil. Ataukah hal itu akan menyesatkan mereka secara permanen karena penipuan diri ? Bagaimanakah pengolahannya agar berhasil dijalankan ?

Krishnaji: Pertanyaan apakah yang anda ajukan, Saudara ?

Swamiji: Terdapat teknik dari Bhawana.

Krishnaji: Itu mengandung sistim, suatu metoda, yang bila dilakukan pada akhirnya memberikan anda penerangan jiwa. Anda melakukannya demi pencapaian pada Tuhan atau apapun juga. Pada saat anda menjalankan suatu metoda, apakah yang terjadi ? Saya menjalankan metoda yang ditentukan anda, hari demi hari. Apakah yang terjadi ?

Swamiji: Ada pepatah yang termasyur yang mengatakan : "Sebagaimana anda berpikir, demikianlah anda menjadi".

Krishnaji: Saya memikir, bahwa dengan menjalani metoda ini, saya akan mendapatkan penerangan jiwa. Metoda, apakah yang saya lakukan? Tiap hari saya melakukannya. Saya menjadi bertambah mekanis.

Swamiji: Akan tetapi terdapat perasaan.

Krishnaji: Pengulangan mekanis berjalan terus dengan ditambah perasaan: "Saya menyukainya". "Saya tidak menyukainya" hal ini

"menjemukan" anda tahu, pertempuran sedang berlangsung. Maka, apapun yang saya latih, suatu disiplin, suatu latihan dalam arti kata yang lazim, membuat batin bertambah sempit, terbatas dan tumpul, dan anda menjanjikan sorga pada akhir perjalanan. Saya berkata bahwa hal itu seperti prajurit yang dilatih hari demi hari didrel, lagi-lagi didrel — sampai mereka tiada lain daripada alat-alat belaka dari perwira atau sersan yang berkomando. Berilah mereka sedikit inisiatip. Maka saya mempersoalkan seluruh pendekatan dengan sistim dan metoda menuju penerangan jiwa. Bahkan di pabrik-pabrik, seorang yang hanya menekan tombol atau mendorong sana sini saja, tidak menghasilkan sebanyak orang yang bebas untuk belajar selagi ia bergerak atau bekerja.

Swamiji: Dapatkah anda memasukkan hal itu kedalam Bhawana ?

Krishnaji: Mengapa tidak ?

Swamiji: Kalau begitu hal itu jalan ?

Krishnaji: Ini adalah satu-satunya jalan. Itu adalah Bhawana yang sungguh. : Belajar selagi anda gerak-maju. Oleh karena itu tetaplah sadar. Belajarlah selagi gerak hidup, maka waspadalah sambil berlalu. Apabila saya berjalan -jalan dengan mempunyai sistim, suatu cara berjalan, saya hanya berurusan dengan hal itu saja. Saya tak akan melihat burung-burung, pohon-pohon cahaya yang menakjubkan pada daun, tiada sesuatupun. Dan mengapa saya harus menerima si guru yang memberi metoda dan cara pada saya? Ia boleh jadi sama anehnya seperti saya dan terdapat guru-guru yang aneh sekali. Maka saya menolak semua itu.

Swamiji: Lagi2 persoalannya ialah mereka yang baru mulai.

Krishnaji: Siapakah yang baru mulai ? Yang tidak dewasa ?

Swamiji: Barangkali.

Krishnaji: Oleh karena itu anda memberi padanya barang mainan agar ia asyik ?

Swamiji: Sebagai semacam pembukaan.

Krishnaji: Ya, barang mainan yang menyenangkannya dan ia berlatih tiap hari dan batinnya tetap sangat picik.

Swamiji: Barangkali itupun merupakan jawaban anda terhadap persoalan Bhakti Yoga. Sekali lagi, betapapun juga mereka menginginkan agar orang-orang ini dapat menerobos.

Krishnaji: Saya tidak yakin sama sekali, Saudara.

Swamiji: Saya akan merundingkan Bhakti ini. Mengenai Bhakti Yoga, si Bhakta dianjurkan untuk memuja Tuhan sekalipun dalam kuil dan gambaran pikiran, merasakan adanya Yang Maha Agung di dalam batin. Dalam banyak mantra-mantra, selalu di ulang-ulang lagi : Andalah yang Maha Kuasa andalah yang Maha Ada dan selanjutnya. Krishna meminta para pemuja untuk melihat Tuhan dalam benda-benda alami dan lalu sebagai yang "Maha Esa". Pada saat yang sama melalui japa, atau pengulang-ulangan mantra dengan menyadari artinya yang bersangkutan, si pemuja diminta untuk menghayati bahwa kehadiran Agung di luar adalah identik dengan kehadiran yang bersemayam di dalam. Dengan dernikian, si individu menghayati kesatuannya dengan yang kolektip. Adakah sesuatu hal yang salah secara hakiki dalam sistim itu ?

Krishnaji: Oh ya, Saudara. Blok komunis tidak percaya pada Tuhan sama Orang-orang komunis menempatkan negara diatas Tuhan. Mereka mementingkan dirinya, mereka ketakutan, tapi tidak ada Tuhan, tidak ada mantra-mantra dan sebagainya. Orang lain tidak mengenal mantra-mantra, japa, pengulang-ulangan tapi ia berkata, "Saya menyelidiki apakah adanya kebenaran". Saya ingin menyelidiki apakah memang sungguh ada Tuhan. Boleh jadi tidak ada hal demikian". Dan kitab Gita dan semua penganutnya menganggap hal itu ada. Mereka menganggap Tuhan ada. Siapakah mereka untuk mengatakan pada saya tentang ada dan tiadanya hal itu, termasuk Krishna atau X, Y, Z,? Sava berkata, boleh jadi itu adalah beban-pengaruh anda sendiri. Anda dilahirkan dalam iklim tertentu dan dengan beban-pengaruh tertentu, dengan sikap tertentu, dan percaya akan hal itu. Lalu anda menetapkan

peraturan-peraturan. Akan tetapi apabila saya menolak semua otoritas, termasuk otoritas komunis, termasuk otoritas dari Barat dan dari Asia, otoritas, lalu, dimanakah saya ini? Lalu saya harus menyelidiki, karena saya tidak bahagia, saya serba menderita.

Swamiji: Akan tetapi, mungkin juga saya bebas dari beban-pengaruh.

Krishnaji: Itu urusan saya — supaya bebas. Jika tidak demikian saya tidak dapat belajar. Apabila saya tetap seorang Hindu selama sisa hidup saya, celaka saya. Yang Katolik tetap Katolik dan yang komunis sama tidak berubahnya. Akan tetapi apakah mungkin — itulah pertanyaan yang sesungguhnya — untuk menolak semua otoritas dan berdiri sendirian untuk menyelidiki? Dan saya harus bersendirian. Jika tidak demikian, apabila saya tidak sendirian dalam arti kata yang lebih dalam, saya hanya mengulang saja, apa yang dikatakan Sankara, Buddha, atau X, Y, Z. Di manakah letak maknanya, bila kita mengetahui betul-betul, bahwa pengulangan tidak mengandung realitas? Maka, tidakkah saya harus — baik yang dewasa atau tidak dewasa maupun setengah dewasa — tidakkah mereka semua harus belajar untuk berdiri sendirian? Hal itu memedihkan, mereka berkata: Demi Tuhan, bagaimana mungkin saya berdiri sendirian? — tanpa anak-anak, tanpa Tuhan, tanpa Menteri (Komisar). Terdapatlah rasa-takut.

Swamiji: Apakah anda berpendapat, bahwa tiap orang dapat menyelesaikan hal ini?

Krishnaji: Mengapa tidak. Saudara? Apabila anda tidak dapat, lalu anda terjerat di dalamnya. Dalam hal demikian, berapapun banyaknya Tuhan, mantra-mantra dan muslihat-muslihat tidak akan menolong anda. Semua itu mungkin dapat menutupinya. Semua itu mungkin dapat disumbatnya. Semua itu mungkin dapat ditekannya dan dimasukkannya dalam lemari es. Akan tetapi ia selalu ada di situ.

Swamiji: Sekarang, terdapat metoda lainnya, yaitu tentang berdiri sendirian: Raja Yoga. Di sini lagi-lagi pelajar diminta untuk

memupuk sifat kebajikan tertentu, yang disatu pihak membuatnya menjadi warga yang baik, dan di lain pihak melenyapkan penghalang-penghalang psikologis yang mungkin ada. Sadhana ini yang terutama adalah kesadaran akan pikiran, yang meliputi ingatan, khayalan dan tidur, nampaknya berdekatan dengan pelajaran anda. Asana dan Pranayama, barangkali embel-embel saja. Sekalipun Dhyana dari Yoga tidak dimaksudkan untuk menimbulkan penghayatan diri, yang kiranya dapat diakui, bukanlah hasil terakhir dari serentetan tindakan-tindakan. Krishna berkata secara jelas, bahwa Yoga menjernihkan persepsi : "Atma Shuddaya". Apakah anda membenarkan pendekatan ini? Tidak terdapat banyak penolongan yang tercakup di sini. Sekalipun Iswara hanyalah "Purusha Visheshaha". Semacam guru, tak terlihat dalam proses persemayaman. Apakah anda membenarkan pendekatan ini; terdapat sistim ber duduk dalam meditasi dan mencoba menggali kian mendalam.

Krishnaji: Tentu saja. Lalu kita harus memasuki persoalan meditasi.

Swamiji: Dan Patanjali mendefinisikan meditasi sebagai : Ketiadaan dari semua gagasan dunia atau ide-ide dari luaran. ialah "Bhakti Sunyam".

Krishnaji: Lihatlah Saudara. Saya tidak pernah membaca apapun juga. Nah, inilah saya : Saya tidak mengetahui apapun juga. Saya hanya mengetahui bahwa saya menderita dan saya memiliki daya-pikir yang cukup baik, saya tidak kenal otoritas — Sankara, Krishna, Pantanjali, siapapun tidak — saya betul-betul sendirian. Saya harus menghadapi kehidupan dan saya harus menjadi warga yang baik — bukan menurut orang-orang komunis, kapitalis atau sosialis— Kewargaan baik berarti kelakuan baik, yang bukan berarti di kantor begini dan di rumah lain lagi. Pertama, saya ingin menyelidiki bagaimana dapat terbebas dari penderitaan. Lalu setelah bebas, saya akan menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang disebut Tuhan atau apapun juga. Maka bagaimana saya dapat belajar untuk bebas dari beban yang hebat ini? Itulah persoalan saya yang pertama. Saya hanya dapat memahaminya dalam antar - hubungan dengan orang lain. Saya tidak dapat duduk dengan sendirian dan menggali

ke dalam, karena saya bisa memutarbalikkan persoalan : pikiran saya terlalu dungu, berprasangka. Maka saya harus menyelidiki dalam antar-hubungan— dengan alam, dengan manusia apakah rasa-takut ini, penderitaan ini; dalam antar-hubungan, karena apabila saya duduk dengan sendirian, saya dapat menipu diri sendiri sangat mudahnya. Akan tetapi dengan keadaan sadar dalam antarhubungan, saya dapat melihatnya seketika.

Swamiji: Apabila anda waspada.

Krishnaji : Itulah pokoknya. Apabila saya waspada, siap siaga, saya akan menemukan; dan hal itu tidak memakan waktu.

Swamiji: Bagaimana apabila seorang tidak waspada?

Krishnaji: Karena itu, persoalannya ialah untuk tetap terjaga, sadar, waspada. Adakah suatu metoda untuk itu? Ikuti, Saudara. Apabila ada suatu metoda yang akan membantu saya untuk menjadi sadar, saya akan melakukannya; akan tetapi apakah itu kesadaran? Karena didalamnya tersangkut rutin, penerimaan otoritas, pengulang-ulangan; hal itu membuat kewaspadaan saya semakin tumpul. Maka saya menolak itu : latihan kewaspadaan. Saya berkata, bahwa saya hanya dapat memahami penderitaan dalam antar-hubungan dan bahwa pengertian hanya datang melalui kewaspadaan. Maka dari itu saya harus waspada. Saya waspada karena kebutuhan saya ialah mengakhiri penderitaan. Apabila saya lapar, saya mengingini barang makanan dan saya mencarinya. Dengan cara yang sama, saya menemukan beban penderitaan yang hebat dalam diri saya dan saya menemukannya melalui antar-hubungan. — bagaimana tingkah laku saya terhadap anda, bagaimana saya bicara pada orang-orang. Dalam proses antar-hubungan itu, hal tersebut, terungkapkan.

Swamiji: Dalam antar-hubungan itu anda terus-menerus sadar akan diri sendiri, jika saya boleh mengatakannya cara demikian.

Krishnaji: Ya, saya sadar, waspada, mengawasi.

Swamiji: Apakah demikian mudahnya bagi orang biasa ?

Krishnaji: Memang, apabila orang itu serius dan berkata "saya ingin menyelidiki". Orang biasa, delapan puluh sampai sembilan puluh persen dari mereka, tidaklah sesungguhnya berminat. Akan tetapi orang yang serius, ia berkata : "Saya harus menyelidiki — saya ingin melihat apakah batin dapat bebas dari penderitaan". Dan hal itu hanya dapat ditemukan dalam antar-hubungan. Saya tidak dapat mereka-reka penderitaan. Dalam antarhubungan ia timbul.

Swamiji: Penderitaan ada di dalam.

Krishnaji: Dengan sendirinya, Saudara. Itu adalah gejala psikologis.

Swamiji: Anda tidak ingin orang-orang duduk bermeditasi dan mempertajam ?

Krishnaji: Mari kembali pada persoalan meditasi. Apakah meditasi itu ? — bukan menurut apa yang dikatakan Patanjali atau lain orang, karena mungkin mereka keliru sama sekali. Dan saya boleh jadi keliru bilamana saya mengatakan bahwa saya tahu bagaimana bermeditasi. Maka kita harus menyelidiki sendiri, kita harus bertanya, "Apakah meditasi itu ?" Apakah meditasi ialah duduk diam, mernusatkan pikiran, mengendalikan pikiran, mengawasi ?

Swamiji: Mengawasi, barangkali.

Krishnaji: Anda dapat mengawasi, bilamana anda berjalan.

Swamiji: Itu sukar.

Krishnaji: Anda mengawasi selagi makan, bilamana anda mendengar percakapan orang-orang, bilamana seseorang mengatakan sesuatu yang melukai hati anda, menyanjung anda. Itu berarti, anda harus waspada setiap saat — bilamana anda melebih-lebihkan, bilamana anda menceritakan setengah-kebenaran — anda mengikutinya ? Untuk mengawasi, anda memerlukan batin yang amat hening. Itulah meditasi. Keseluruhan dari itu adalah meditasi.

Swamiji: Bagi saya, nampaknya seolah-olah Patanjali mengembangkan suatu latihan untuk menenangkan batin, bukan dalam medan pertempuran kehidupan, melainkan untuk dimulai bilamana anda sendirian dan lalu memperluasnya pada antar-hubungan.

Krishnaji: Akan tetapi apabila anda melarikan diri dari pertempuran

Swamiji: Untuk sementara waktu

Krishnaji: Apabila anda melarikan diri dari pertempuran, anda tidak memahami pertempuran. Pertempuran adalah anda. Bagaimana anda dapat melarikan diri dari anda sendiri ? Anda dapat minum obat bius, anda dapat berpura-pura, bahwa anda telah melarikan diri, anda dapat mengulang mantra-mantra, japa-japa, dan melakukan segala hal, akan tetapi pertempuran berjalan terus. Anda berkata, "Pergi secara diam-diam dari situ dan lalu kembali padanya". Itu adalah fragmentasi. Kita mengusulkan : "Pandanglah pertempuran yang melibatkan anda di dalamnya, anda terjerat di dalamnya : anda adalah **itu**".

Swamiji: Itu membawa kita pada disiplin terakhir : **anda-lah itu**.

Krishnaji: Andalah pertempuran itu.

Swamiji: Andalah itu, anda adalah pertempuran itu, andalah pejuang itu, anda jauh dari padanya, anda bersertanya — segala-galanya. Itulah barangkali yang disinggung dalam Gnana Yoga. Menurut Gnana Yoga, si pencari diminta untuk memperalati dirinya dengan empat sarana, Viveka, mencari kebenaran dan membuang kepalsuan; Vairagya, tidak mencari kesenangan; Shat Satsampath, yang dalam kenyataannya, berarti menghayati kehidupan yang menyuburkan latihan yoga ini; dan Mumukshutva, pengabdian menyeluruh pada pencarian kebenaran. Si murid lalu menghampiri seorang guru, dan Sadhana-nya terdiri dari Sravana (mendengarkan). Manana (refleksi) dan Niryudhyajna (asimilasi) yang dilakukan kita semua di sini. Sang guru melakukan berbagai cara untuk menerangi jiwa si murid, yang biasanya menyangkut soal penghayatan Yang Esa Yang Utuh. Sankara menguraikan

sebagai berikut : "Yang Abadi saja-lah yang nyata, dunia ini bukanlah yang nyata. Si individu tidak berbeda dengan yang langgeng, dengan demikian tiada fragmentasi di situ" Sankara menyatakan, bahwa dunia adalah Maya, yang diartikannya, bahwa wujud dunia tidaklah nyata, hal mana harus kita selidiki dan temukan. Krishna menyatakan dalam Gita sebagai berikut "Seorang Yogi lalu menyadari, bahwa tindakan, yang melaksanakannya, peralatan yang tersangkut, dan objek sebagai arah tindakan, semuanya merupakan kesatuan dan dengan demikian fragmentasi telah teratasi".

Dengan bagaimana anda menanggapi metoda Gnana Yoga ini ? Pertama terdapat Sadhana Chaturdhyaya ini, terhadap hal mana si murid menyiapkan dirinya. Lalu ia pergi pada sang guru, dan duduk dan mendengarkan kebenaran dari sang guru dan merenungkannya dan menyerapi kebenarannya, sehingga hal itu bersatu dengannya; dan kebenaran itu biasanya dinyatakan dalam rumus-rumus. Akan tetapi rumus-rumus ini yang kita ulangi dianggap di-insafinya juga. Apakah hal ini mempunyai dasar kekuatan ?

Krishnaji: Saudara Apabila anda tidak membaca semua ini — Patarjali Sankara, Chan Upanishads, Raja Yoga, Karma Yoga, Bhakti Yana, Onana Yoga, semua tidak — Apakah yang anda, lakukan ?

Swamiji: Saya harus menyelidikinya.

Krishnaji: Apakah yang anda akan lakukan?

Swamiji: Bergulat.

Krishnaji: Betapapun itulah yang anda sedang lakukan. Apakah yang anda akan lakukan ? Dari mana anda akan bertolak ? — tidak mengetahui apapun tentang yang dikatakan orang lain termasuk apa yang dikatakan para pemimpin komunis — Marx, Engels Lenin, Stalin. Inilah saya, seorang manusia biasa, saya tidak pernah membaca sesuatu, saya ingin tahu. Di manakah harus saya mulai ? Saya harus bekerja — Karma Yoga — di kebun, sebagai tukang masak, di pabrik, di kantor, saya harus bekerja. Juga terdapat si

isteri dan anak-anak. Saya rncintai mereka, saya membenci mereka, saya adalah pecandu sex, karena hal itu adalah satu-satunya pelarian diri yang tersedia bagi saya dalam kehidupan. Inilah saya. Itulah peta kehidupan saya, dan saya bertolak dari sini. Saya tidak dapat bermula dari seberang sana. Saya bertolak dari sini dan saya bertanya pada diri saya, apa artinya semua ini. Saya tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Anda dapat mereka-rekanya, berpura-pura : Saya merasa muak terhadap kepura-puraan. Apabila saya tidak mengetahui, saya tidak mengetahui. Saya tidak akan mengutip Sankara, Buddha atau siapapun. Dengan demikian, saya berkata : Di sinilah saya bertolak. Dapatkah saya menciptakan ketertiban dalam kehidupan saya ? — ketertiban, bukan basil rekaan saya atau mereka, akan tetapi ketertiban yang merupakan kebajikan. Dapatkah saya melaksanakannya? Dan agar supaya bajik, haruslah tidak terdapat pertempuran, pertentangan dalam diri saya atau di sebelah luar. Maka dari itu, haruslah tidak terdapat aggresi, kekerasan, kebencian, rasa dendam hati. Saya bertolak dari situ. Dan saya mendapatkan, bahwa saya merasa takut. Saya harus bebas dari rasa-takut. Menyadari hal itu, berarti menghayati semua itu, sadar akan keadaan saya dari situ saya akan bergerak, saya akan bekerja. Dan lalu saya menemukan, bahwa saya dapat hidup sendirian --tidak membawa-bawa semua beban ingatan, dari Sankara, dari Buddha, Marx, Engels — dapatkah anda memahaminya ? Saya dapat berdiri sendirian, karena saya telah memahami ketertiban dalam kehidupan saya; dan saya dapat memahami ketertiban karena saya telah menolak ketidaktertiban, karena saya telah mempelajari ketidaktertiban. Ketidaktertiban berarti konflik, penerimaan otoritas, menundukkan diri, meniru, semua itu. Itulah ketidaktertiban, moral social adalah ketidaktertiban. Dari situ saya menimbulkan ketertiban dalam diri saya sendiri: bukan diri sendiri, sebagai manusia picik, remeh di halaman belakang, akan tetapi sebagai manusia.

Swamiji: Bagaimana anda menerangkannya ?

Krishnaji: Itu adalah seorang manusia yang melewati neraka ini. Tiap orang melewati ini. Dengan demikian, apabila saya, sebagai seorang manusia, memahami hal ini, saya telah menemukan sesuatu, yang dapat ditemukan seluruh umat manusia.

Swamiji: Akan tetapi bagaimana kita mengetahui, bahwa kita tidak menipu diri sendiri ?

Krishnaji: Sederhana sekali. Pertama, kerendahan hati: Saya tidak ingin mencapai sesuatu apapun.

Swamiji: Saya tidak mengetahui, apakah anda pernah bertemu seseorang yang berkata "Sayalah orang yang paling rendah-hati di dunia".

Krishnaji: Saya tahu. Itu semua terlalu bodoh. Tidak demikian halnya dengan tiadanya keinginan akan pencapaian.

Swamiji: Bilamana seseorang ada di dalam keadaan menipu diri sendiri, bagaimana ia mengetahuinya?

Krishnaji: Tentu saja anda akan mengetahuinya. Bila mana keinginan anda berkata: "Saya harus seperti Tuan Smith, yang menjabat Perdana Menteri, Jenderal, atau pejabat eksekutif" di situ lalu ada permulaan dari kesombongan, berkepala besar, pencapaian. Saya mengetahui, bilamana saya ingin seperti si pahlawan, bilamana saya ingin seperti Buddha, bilamana saya ingin mencapai penerangan jiwa, bilamana keinginan berkata, "Jadilah sesuatu". Keinginan berkata : bahwa dengan menjadi sesuatu disitu terdapat kesenangan luar biasa.

Swamiji: Tetapi apakah kita masih tetap menanggulangi akarnya dari semua persoalan ini ?

Krishnaji: Tentu saja. "Aku" adalah akarnya persoalan. Pemusatan-diri adalah akar dari persoalan.

Swamiji: Akan tetapi apakah adanya itu? Apakah artinya itu?

Krishnaji: Pemusatan-diri? Saya adalah lebih penting daripada anda, rumah saya, harta-benda saya, pencapaian saya, "aku" terlebih dahulu.

Swamiji: Seorang yang mengorbankan diri untuk suatu tujuan (martyr) mungkin berkata, "Saya bukan apa-apa. Saya dapat ditembak mati".

Krishnaji: Siapa ? — tidak demikian halnya.

Swamiji: Mereka mungkin berkata, bahwa mereka tidak mementingkan diri sama sekali, tanpa "aku".

Krishnaji: Tidak, Saudara, saya tidak merasa tertarik dengan apa yang dikatakan lain orang.

Swamiji: Ia mungkin omong besar saja.

Krishnaji: Selama saya jernih sungguh dalam diri saya, saya tidak menipu diri sendiri. Saya dapat menipu diri saya, pada saat saya mempunyai ukuran. Bilamana saya membanding diri saya dengan orang yang memiliki Rolls Royce, atau dengan sang Buddha, saya mempunyai ukuran. Membandingkan diri sendiri dengan seseorang adalah permulaan dari khayalan. Bilamana saya tidak membanding, mengapa saya harus bergerak dari situ ?

Swamiji: Untuk menjadi si "Diri - Sendiri".

Krishnaji: Apapun adanya saya; yaitu : Saya buruk, saya penuh rasa marah, penipuan diri, rasa-takut, ini dan itu. Saya bertolak dari situ, dan melihat apakah memang mungkin untuk bebas dari semua itu. Pemikiran saya tentang Tuhan, sama seperti dengan pemikiran tentang naik bukit itu, yang tak akan saya lakukan.

Swamiji: Sekalipun demikian, anda mengatakan sesuatu yang menarik sekali, pada suatu hari : si individu dan yang kolektif merupakan kesatuan. Bagaimanakah dapat si individu menginsyafi kesatuannya dengan yang kolektif ?

Krishnaji: Akan tetapi hal itu adalah kenyataan. Di sini saya hidup di Gstaad; orang lain hidup di India, persoalannya sama, kekhawatiran sama rasa-takut yang sama — hanya ekspresinya saja berlainan akan tetapi akarnya sama. Itulah satu pokok

persoalan. Yang kedua, keadaan lingkungan telah menghasilkan individualitas ini dan individualitas ini menciptakan lingkungan. Ketamakan saya telah menimbulkan masyarakat buruk ini. Angkara murka saya, kebencian saya, fragmentasi kehidupan saya telah menimbulkan kebangsaan dengan segala kekacauannya. Dengan demikian sayalah dunia ini, dunia adalah saya. Secara logis, secara intelektual, dalam arti kata-katanya, demikianlah halnya.

Swamiji: Bagaimanakah kita dapat merasakannya?

Krishnaji: Itu hanya terjadi bilamana anda berubah. Bilamana anda berubah, anda tidak lagi seorang nasional. Anda tidak tergolong pada apapun.

Swamiji: Dalam pikiran saya mungkin berkata bahwa saya bukanlah seorang Hindu, atau saya bukanlah seorang India.

Krishnaji: Akan tetapi Saudara, itu hanyalah tipu muslihat belaka. Anda harus merasakannya dalam hati sanubari anda.

Swamiji: Sudilah anda menerangkan apa artinya itu.

Krishnaji: berarti, Saudara, bilamana anda melihat bahaya nasionalisme, anda keluar dari situ. Bilamana anda melihat bahaya fragmentasi, anda tidak lagi tergolong pada fragmen itu. Kita tidak melihat bahayanya. Itulah persoalannya.

Saanen, Juli 1969.